

POTENSI AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Sadali

Program Studi PAI, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: sadaligabus@gmail.com

Article History:

Received: 25-12-2025

Revised: 02-01-2025

Accepted: 28-01-2026

Keywords:

Potensi, Akal, Perspektif,
Pendidikan Islam

Abstract: Akal menempati posisi fundamental dalam perspektif pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membentuk kepribadian manusia secara utuh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep akal dalam pendidikan Islam dengan menelusuri landasan normatif Al-Qur'an dan hadis, serta pandangan para ulama dan pemikir pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang akal tidak berdiri secara otonom, melainkan berfungsi secara integratif dengan wahyu, iman, dan akhlak. Akal diarahkan bukan hanya untuk pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan akal mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis, yang berorientasi pada kemaslahatan individu dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma holistik dalam mengembangkan potensi akal, sehingga mampu melahirkan insan berilmu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap peradaban. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam serta menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan kurikulum dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Akal dalam “Mu'zam Mufradati Li Al-faadhi Al-Qur'an” adalah suatu tempat yang dapat menghimpun satu kekuatan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dalam pandangan pendidikan Islam, akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran melainkan untuk memahami dan menemukan kebenaran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan manusia yang dihasilkan dari kerja akal tidak lain dari sedikit ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah.

Ilmu Allah merupakan kebenaran yang maha meliputi (*Al-Muhith*) dan tidak terbatas, di atas seorang yang berpengetahuan ada Dia Yang Maha mengetahui atas segala-galanya. Akal dan wahyu adalah suatu yang sangat urgen untuk manusia, karena yang memberikan perbedaan manusia untuk mencapai derajat ketakwaannya kepada sang Kholik. Akalpun harus dibina dengan pendidikan Islam sehingga dapat menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia dan dapat memakmurkan kehidupan di dunia. Pemahaman tentang akal dan manusia adalah suatu yang sangat menarik dan menantang untuk dicarikan sebuah jawaban berdasarkan pendidikan Islam, karena dengan akallah akan terbukanya tabir misteri keunikan dari Al-Qur'an dan dengan akallah realitas Al-Qur'an akan membumi.¹

Dalam paham agama relevan dengan pendidikan Islam terdapat dua sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk kebenaran. pertama wahyu dan kedua akal. Pengetahuan dan kebenaran yang berdasarkan wahyu bersifat absolut (pasti), sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal bersifat tidak pasti benar. Pendidikan Islam sangat menganjurkan penggunaan akal untuk berpikir dan merenungkan segala ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengarahkan kepada penggunaan akal. Salah satunya kata *afala ta'qilun* yang artinya "Tidakkah kamu berpikir?", dalam Al-Qur'an kata tersebut diulang lebih dari tiga belas kali. Dalam pandangan pendidikan Islam, akal memiliki kedudukan yang terhormat dibandingkan dengan agama-agama lain. Ajaran Islam mewajibkan bagi pemeluknya yang berakal untuk menjalankan perintah dalam agama Islam. Hal ini berarti bahwa orang gila atau orang yang hilang akal sehatnya oleh Allah swt tidak diberikan kewajiban untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²

Pendidikan Islam bersifat elastis dan selalu mengedepankan akal manusia. Pintunya terbuka lebar-lebar bagi setiap orang yang ingin belajar dan sanggup untuk memahami pengetahuan, mendorong seseorang untuk terus menerus belajar dan melakukan penyelidikan (pemeliharaan), tanpa melihat batas umur. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral dan akhlak yang tinggi serta melakukan yang mulia.³ Manusia memiliki potensi akal yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan. Dengan potensi ini manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Namun faktor subjektifitas manusia dapat mengarah pada kesalahan dan kebenaran.⁴

Apabila ditinjau pada perspektif pendidikan Islam, kata akal atau rasio disebutkan sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an. Hanya satu yang berbentuk kata kerja *madi*, *aqala'*, yang lainnya berbentuk kata kerja *mudari'*. Ungkapan *na'qilu* dan *ya'qilu* disebutkan satu kali, *ta'qilun* 24 kali, dan *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Pengungkapan kata tersebut dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa akal menempati posisi yang sangat penting sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Dalam hal ini al-

¹ Dosen Filsafat et al., "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran) Wasehudin," n.d., 1–20.

² Universitas Ahmad Dahlan, "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial" 8, no. 2 (2019): 222–40, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.

³ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam" 3, no. 1 (2018): 79–92.

⁴ Prodi Pai and Pascasarjana Iait, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam M. Arif Setiawan, 1 Melvien Zainul Asyiqien 2 1" 9, no. April (2019).

Qur'an dipahami tanpa adanya bias fanatisme yang pastinya mengandung ruh untuk mendorong pada penggunaan rasio atau akal.⁵

Melalui akal manusia dapat memiliki kecerdasan. Kecerdasan akal yang dimaksud adalah potensi untuk mengartikulasi dan mengembangkan segala sesuatu dari yang tidak diketahui menjadi diketahui, dari yang keliru bisa menjadi benar, dari yang tidak ada menjadi diadakan (dibuat atau diciptakan), dan dari sulit menjadi mudah, dan sebagainya. Itulah gambaran sederhana mengenai kesempurnaan akal manusia. Dengan kepandaian dan ketajaman pikiran, manusia mampu untuk berpikir, mengerti, memahami, menjelaskan segala aspek baik yang tampak maupun tersembunyi.

Akal bisa digunakan untuk merenungi dan memahami aspek kehidupan, namun al-Qur'an telah menegaskan bahwa akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal tetap sangat membutuhkan wahyu (al-Qur'an dan al-Hadis) sebagai bekal untuk membimbing dan mengarahkan fungsinya. Akal ibarat mata, mata memiliki potensi untuk melihat suatu benda, namun tanpa cahaya mata tidak dapat melihat apa-apa. Apabila ada cahaya, maka mata bisa melihat benda dengan jelas.⁶ Demikian pula wahyu menjadi cahaya bagi akal untuk memperoleh kebenaran, tidak terkecuali bagi Ilmu Pendidikan Islam. Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan Islam tentu memerlukan alat untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini, akal dapat menjadi salah satu alat yang berfungsi untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep akal dalam perspektif Islam. Objek penelitian bersifat konseptual, normatif, dan filosofis, sehingga menuntut analisis terhadap teks dan pemikiran keislaman. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akal, hadis Nabi Muhammad saw yang relevan, karya kontemporer yang membahas akal, dan rasionalitas yang relevan dengan wahyu. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah dan artikel jurnal terakreditasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan langkah mengidentifikasi, dan menginvestarisasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dan analisis isi, dengan menekankan pada pemaknaan istilah akal, fungsi, dan kedudukannya dalam Islam, serta hubungan akal dengan wahyu dan moralitas. Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai ulama dan pemikir Islam dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai konsep akal dalam Islam.

⁵ Nur Faizi, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam" 9, no. 3 (2023): 1007–20.

⁶ "No Title," n.d.

Hakikat Akal dalam Pandangan Pendidikan Islam

Aql berasal dari bahasa Arab yakni al-aql yang dalam bentuk kata benda berlainan dengan kata *al-wahyy* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Menurut Harun Nasution yang dikutip Margustam dalam al-Qur'an terdeteksi satu ayat dengan bentuk kata kerja *aqalahu* memiliki makna paham dan mengerti. Manusia pada hakikatnya memiliki perbedaan dari makhluk lainnya. Manusia diberikan potensi akal sehingga bisa membedakan antara hak dan batil, melangkah kepada kebaikan dan menghindari yang buruk. Jadi, akal adalah alat untuk berpikir dalam memahami sesuatu objek dan peristiwa, baik yang bersifat intuitif maupun realita melalui metodologi sesuai dengan pendidikan Islam agar terhindar dari segala bentuk keburukan. Implementasi manusia memiliki akal untuk berpikir, bersikap dan berbuat ke arah yang benar dan memiliki prioritas saat mengamalkan suatu perbuatan.⁷

Dalam kamus bahasa Indonesia akal didefinisikan dengan daya pikir (untuk memahami sesuatu); pikiran; ingatan. Sedangkan definisi akal secara etimologi yang merujuk kepada kamus-kamus Arab adalah sebagai berikut: Ibnu Manzur mendefinisikan akal dengan mengatakan bahwa *al-'Aql* maknanya adalah *al-Hijr* (akal) dan *al-Nuhâ* (akal) lawan dari *al-Humq* (kebodohan dan kependiran), dan bentuk pluralnya adalah '*Uqûl*.⁸

Al-Qur'an menyebutkan "akal" dalam maknanya sebagai 'aktivitas menggunakan akal' (*'amaliyyatut ta'aqqul*) yaitu seruan yang mengajak menggunakan akal sebagai jalan menuju kebenaran. Aktivitas menggunakan akal ini diistilahkan oleh Al-Qur'an sebagai proses rasionalisasi, berpikir, memperhatikan, memikirkan dengan dalam, menggunakan nurani, memahami dan mempelajari, menjadikan peringatan, dan sebagainya. Bila dikaji lebih jauh, maka jumlah ayat yang mengajak kepada pendayagunaan akal dalam Al-Qur'an mencapai

⁷ Fadillah Uin et al., "Sumber Daya Manusia (Fitrah , Akal , Qalb , Dan Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam" 5 (2024): 160–74, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>.

⁸ Abdul Halim Mahmud, "WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh: Ade Wahidin * Abstraksi Akal Merupakan Instrumen Fundamental Yang Allah S . W . T Ciptakan Dalam Diri Manusia . Dengan Akal , Seseorang Dapat Bernalar , Menganalisis , Dan Melahirkan Ide-Ide Inovatif , Kreatif , Dan Variatif . Strategisnya Di Tengah Masyarakat Seringkali Ditentukan Oleh Produk Akal Yang Dilahirkannya . Terutama Yang Berkaitan Dengan Dunia Sain Dan Teknologi Modern . Meski Demikian , Dalam Perspektif Al-Qur' an Akal Itu Bukanlah Segala-Galanya . Karena Pada Tataran Tertentu , Kompetensi Dan Daya Nalar Akal Tidak Mampu Untuk Menjangkaunya . Apalagi Jika Dikorelasikan Dengan Masalah Absolutisme Kebenaran Beragama , Maka Seseorang Tidak Bisa Mengandalkan Akalnya Semata . Oleh Karena Itu , Allah S . W . T Menurunkan Wahyu Sebagai Referensi Definitif Dalam Menetapkan Kebenaran Yang Mutlak . Wahyu Yang Allah Turunkan Sama Sekali Tidak Kontradiksi Dengan Akal Yang Sehat . Bahkan , Antara Wahyu Dan Akal Bisa Saling Bersinergi Dalam Menentukan Mana Yang Baik Dan Mana Yang Buruk , Mana Yang Benar Dan Mana Yang Salah . Pada Saat Yang Sama , Akal Tidak Boleh Arogan , Tetapi Harus Tunduk Dan Patuh Terhadap Wahyu . Kata Kunci : Wahyu Dan Akal , Perspektif Al-Qur' an A . Pendahuluan Salah Satu Makhluk Allah S . W . T Yang Mendapatkan Pemuliaan Agung Dari Pencipta-Nya Adalah Manusia . Dapat Dikatakan Bahwa Keagungan Pemuliaan Allah S . W . T Terhadap Manusia Tidak Diberikan Hanya Sekali Atau Dua Kali Saja . Tetapi Itu Diberikan Berkali-Kali Di Berbagai Kesempatan Dan Momen Yang Bervariasi . Di Antara Bentuk Pemuliaan Agung Allah S . W . T Terhadap Manusia Yang Diabadikan Dalam Al- Qur' an Adalah Ketika Allah S . W . T Memerintahkan Semua Yang Hadir Di Majelis-Nya Saat Itu Untuk Sujud Kepada Nabi Adam . 1 Allah S . W . T Mengabarkan Bahwa Semua Yang Hadir Saat Itu Sujud Kepada Nabi Adam , Kecuali Satu Makhluk Yaitu Iblis Yang Enggan Sujud Kepada Nabi Adam Dikarenakan Kedengkian Sisi Pemuliaannya Adalah Terletak Pada Perintah Allah S . W . T Itu Ditujukan Kepada Makhluk-Makhluk Sebelum Adam , Yaitu Para Malaikat Dan Iblis Yang Notabene Sudah Menghabiskan Waktu Yang Lama Dalam Beribadah Kepada Allah S . W . T . Sedangkan Nabi Adam Adalah Makhluk Yang Baru Diciptakan Oleh Allah S . W . T . Di Samping Itu , Bentuk Pemuliaan Agung Yang Lainnya Adalah Anugerah Akal Yang Allah Berikan Kepada Manusia . Ini Merupakan Anugerah Yang Berpotensi Dapat Meningkatkan Derajat Manusia Di Atas Wahyu Dan Akal Dalam ...," n.d., 262–91.

624 ayat atau hampir sepersepuluh dari total ayat Al-Qur'an.⁹ Akal bukan hanya sekedar alat untuk mendapat pengetahuan, namun para failasuf meyakini bahwa akal merupakan wujud metafisik yang memiliki daya luar biasa sehingga ia berpotensi untuk mengetahui kebenaran sejati.¹⁰

Akal merupakan nikmat besar dari Allah yang dititipkan ke dalam jasmani manusia. Nikmat ini menunjukkan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan, patut untuk disyukuri. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya sebagai makhluk sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal memiliki peranan penting bagi manusia agar mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya yang benar serta diridhai Allah swt. Akal juga menjadi tali kekang manusia untuk mengendalikan nafsunya dan akal juga dapat membedakan yang hak dan batil.

Kedudukan Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam

Akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia sekali di dalam Islam. Dengan akal maka terselamatlah diri daripada mengikuti hawa nafsu yang sentosa menyuruh untuk melakukan keburukan. Setiap perbuatan buruk adalah yang akan membawa manusia ke neraka jahannam, Allah berfirman dalam QS Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Ayat ini menerangkan tentang penyesalan para penghuni neraka yang tidak mau mendengar dan menggunakan akal ketika hidup di dunia. Berarti, kedudukan akal dalam pendidikan Islam sangat tinggi dan mulia; yaitu mampu memelihara manusia dari api neraka. Pendidikan Islam relevan dengan agama Islam yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai standar seseorang diberikan beban taklif atau sebuah hukum. Jika seseorang kehilangan akal maka hukum-pun tidak berlaku baginya. Saat itu dia dianggap sebagai orang yang tidak terkena beban apapun.

Pendidikan Islam mengajarkan dalam menggunakan akal mestilah mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan oleh wahyu supaya akal tidak terbebas, supaya akal tidak digiring oleh kepentingan, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, serta tidak menjadikan musuh sebagai kawan dan kawan pula sebagai musuh.¹¹ QS Ali-Imran ayat 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بُطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (١١٨)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan

⁹ Pendidikan Islam, Nalar Manhaji, and A Pendahuluan, "OPTIMALISASI AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Upaya Menggagas Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji)," no. 29 (2022): 1–10.

¹⁰ Bernard Lewis, *Assasin: Sejarah Sebuah Sekte Radikal Dalam Islam*, Terj. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: Ircisod, 2018).

¹¹ Norhasanah Email et al., "PENGARUH KONSEP AKAL DALAM PENGEMBANGAN" 1, no. 2 (2017): 138–45.

kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Secara fisik, dalam bahasa Indonesia, akal sering diidentikkan dengan "otak" atau *mind*, yang diasumsikan tempatnya di kepala. Namun, menurut Harun Nasution, akal tidak persis sama dengan pengertian "otak", karena kalau otak, dalam artian fisik, maka hewan-hewan pun mempunyai otak. Akal merujuk pada daya nalar, daya pikir, dan daya kritis yang terdapat dalam jiwa manusia. Raghieb al-Asfahani memberi pengertian akal sebagai energi potensial yang difungsikan manusia untuk menerima pengetahuan dan ilmu. Dengan demikian, akal merujuk pada fungsi dan kerja dari "otak-fisik" dan jiwa.¹²

Potensi batin yang disebut *al-'aql*, *al-lubb*, *al-bashariyah* dan *al-nadzariyah* secara keseluruhan berkaitan dengan ranah kognitif sebagaimana dijumpai dalam teori yang digunakan Benyamin S. Bloom. Menurut ranah kognitif ini meliputi kemampuan mengetahui (*to know*), memahami (*to understand*), menggunakan (*to use*), menganalisis (*to analyse*), menyimpulkan (*to conclusion*), dan membuktikan (*to verification*). Memahami lebih sulit daripada mengetahui, menggunakan lebih sulit daripada memahami, menganalisis lebih sulit daripada menggunakan, menyimpulkan lebih sulit daripada menganalisis, dan membuktikan lebih sulit daripada menyimpulkan.

Perkembangan kognitif dalam pendidikan Islam ditandai oleh munculnya kemampuan berpikir yang lebih maju yang selanjutnya dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir mengenai hubungan antara dirinya dan dunia sekitarnya. Periode ini, seseorang mampu berpikir logis mengenai orientasi hidup mereka di masa depan, hubungan mereka dengan teman dan keluarga, sudah mulai memahami dasar-dasar tentang politik, agama, dan filosofi. Sehubungan ini, Jean Piaget mengatakan, bahwa pada taraf ini seseorang sudah sampai pada tahap formal operation. Seseorang yang sudah berpikir abstrak seperti mulai mampu berpikir tentang orientasi masa depan. Memahami adanya sindiran, memahami peran, dan kewajibannya. Seseorang telah mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terkait dengan dunia sosial secara idealistis. Seseorang mulai mampu berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi diri sendiri dan orang lain, serta membandingkan dirinya dengan orang lain dengan standar-standar ideal.¹³

Kemampuan mempergunakan akal menurut pendidikan Islam memiliki kecenderungan untuk menganalisa hal-hal yang berbeda di balik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkapkan perbedaan tentang yang baik, perkara yang hak dari yang batil serta selaras dengan pendidikan Islam. Dengan akal kecerdasan manusia akan mampu menempuh jalan yang benar sesuai yang diajarkan dalam pendidikan Islam, karena Allah memberikan kepada manusia dua jalan yaitu kebaikan dan sosial,¹⁴ sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Al- Balad {90}: 10."

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

Terjemahnya:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.

¹² Siti Muntamah, "Siti Muntamah | 49" 2, no. 1 (2020): 49–56.

¹³ Abuddin Nata, Psikologi Pendidikan Islam (Cet. I; Depok: Raja Wali Press, 2018), h. 213.

¹⁴ Universitas Islam et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2003, 9–21.

Dinamakan akal, karena dua alasan: *pertama*, mencegah pemiliknya (manusia) untuk terjerumus ke dalam jurang kehancuran, *kedua*, pembedaan yang membedakan manusia dari semua hewan. Makna kata akal yang berarti suatu yang terikat atau ikatan, juga diperkuat dengan hadis Abu Bakar ketika orang-orang Arab enggan membayar zakat. Beliau berkata: seandainya mereka enggan (membayar) kepadaku seutas tali (*'iqâlan*) yang dulunya mereka bayarkan kepada Rasulullah saw, sungguh akan aku perangi mereka. Kata *'iqâl* yang berarti ikatan, benang atau tali, juga dikuatkan dengan hadis 'Adi ibn Hâtim, dimana beliau berkata: "Ketika turun ayat (Q.S. Al- Baqarah: 187) sehingga menjadi jelas bagimu antara 'benang putih' dan 'benang hitam', aku segera menyiapkan benang (*'iqâl*) hitam dan benang putih, lalu aku letakkan di bawah bantal. Kemudian aku melihatnya di malam hari, maka tidak jelas bagiku. Lalu aku pergi ke Rasulullah saw, akupun menceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau pun bersabda: Sesungguhnya (ayat) itu (berarti) hitamnya malam dan terangnya siang".¹⁵

Melalui akal, lahir kemampuan menjangkau pemahaman pendidikan Islam yang mengajarkan agar berakhlak luhur. Ini dapat dinamai *al-aql al-wazî*", yakni akal pendorong. Akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam untuk memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal membuahkan ilmu pengetahuan sekaligus perolehan hikmah yang mengantarkan pemiliknya mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya. Ini dinamai *al-aql al-mudrik*, yakni akal penjangkau (pengetahuan).¹⁶

Oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami Islam, akal memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul dimana keduanya adalah sumber utama ajaran Islam.
2. Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
3. Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan semangat al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk ijtihad.
4. Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan al-Qur'an dan Sunnah dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya.¹⁷

Allah swt yang telah menciptakan akal sangat mengetahui konsekuensi yang akan mengemuka di kalangan makhluk-Nya jika akal dibiarkan bekerja secara sendirian. Yaitu akan muncul kondisi-kondisi tidak kondusif yang dapat menyerang umat manusia. Maka untuk meminimalisasi atau bahkan mengeliminasi produk-produk dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh akal, Allah menurunkan sesuatu yang dapat menjadikan akal itu berfungsi secara baik dan benar. Dan sesuatu itu adalah wahyu. Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya,

¹⁵ Online Thesis, "A ^ i ^ j = Prk ^ e = k ^ _ f =" 10, no. 1 (2015): 31–54.

¹⁶ Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam."

¹⁷ Pai and Iait, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam M. Arif Setiawan, 1 Melvien Zainul Asyiqien 2 1."

epistemologinya, dan aksiologinya. Dan aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw, yang merupakan representasi wahyu yang Allah turunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Termasuk untuk akal manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu.¹⁸

Akal adalah karunia yang paling besar, oleh sebab itu harus dijaga. Akal diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang tertinggi kedudukannya di mata Allah. Dengan akal manusia mampu menjaga adabnya kepada Allah, dan juga mampu menjaga adabnya kepada alam dunia. Orang cerdas adalah orang yang pandai menghitung secara cermat, bekerja di dunia untuk kepentingan akhirat.¹⁹

Berbicara masalah akal yang merupakan kata yang bermacam-macam pengertian seperti dalam istilah akal yang digunakan untuk menunjukkan kepada kesehatan sifat bawaan (*al-fitrah*) yang terdapat pada semua manusia. Istilah akal di sini mempunyai arti suatu kekuatan yang dapat membedakan perkara-perkara yang baik dan buruk. Akal juga digunakan untuk menunjukkan istilah suatu perkara yang diusahakan oleh manusia melalui percobaan atau pengalaman, perkara ini berarti bahwa makna-makna terhimpun dalam pikiran. Akal juga kadang-kadang merupakan suatu keadaan yang terpuji yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan segala aktifitas dan manusia boleh memilih yang baik dan bermanfaat.²⁰

Perhatian Islam dan sistem pendidikannya terhadap usaha menjaga dan menjunjung tradisi Islam dalam perbaikan dunia telah menunjukkan bahwasannya Islam tidak memberikan kekangan terhadap kebebasan berpikir dan berkreasi sebagai bentuk dari

¹⁸ Mahmud, "WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh : Ade Wahidin * Abstraksi Akal Merupakan Instrumen Fundamental Yang Allah S . W . T Ciptakan Dalam Diri Manusia . Dengan Akal , Seseorang Dapat Bernalar , Menganalisis , Dan Melahirkan Ide-Ide Inovatif , Kreatif , Dan Variatif . Strategisnya Di Tengah Masyarakat Seringkali Ditentukan Oleh Produk Akal Yang Dilahirkannya . Terutama Yang Berkaitan Dengan Dunia Sain Dan Teknologi Modern . Meski Demikian , Dalam Perspektif Al-Qur' an Akal Itu Bukanlah Segala-Galanya . Karena Pada Tataran Tertentu , Kompetensi Dan Daya Nalar Akal Tidak Mampu Untuk Menjangkaunya . Apalagi Jika Dikorelasikan Dengan Masalah Absolutisme Kebenaran Beragama , Maka Seseorang Tidak Bisa Mengandalkan Akalnya Semata . Oleh Karena Itu , Allah S . W . T Menurunkan Wahyu Sebagai Referensi Definitif Dalam Menetapkan Kebenaran Yang Mutlak . Wahyu Yang Allah Turunkan Sama Sekali Tidak Kontradiksi Dengan Akal Yang Sehat . Bahkan , Antara Wahyu Dan Akal Bisa Saling Bersinergi Dalam Menentukan Mana Yang Baik Dan Mana Yang Buruk , Mana Yang Benar Dan Mana Yang Salah . Pada Saat Yang Sama , Akal Tidak Boleh Arogan , Tetapi Harus Tunduk Dan Patuh Terhadap Wahyu . Kata Kunci : Wahyu Dan Akal , Perspektif Al-Qur' an A . Pendahuluan Salah Satu Makhluk Allah S . W . T Yang Mendapatkan Pemuliaan Agung Dari Pencipta-Nya Adalah Manusia . Dapat Dikatakan Bahwa Keagungan Pemuliaan Allah S . W . T Terhadap Manusia Tidak Diberikan Hanya Sekali Atau Dua Kali Saja . Tetapi Itu Diberikan Berkali-Kali Di Berbagai Kesempatan Dan Momen Yang Bervariasi . Di Antara Bentuk Pemuliaan Agung Allah S . W . T Terhadap Manusia Yang Diabadikan Dalam Al- Qur' an Adalah Ketika Allah S . W . T Memerintahkan Semua Yang Hadir Di Majelis-Nya Saat Itu Untuk Sujud Kepada Nabi Adam . 1 Allah S . W . T Mengabarkan Bahwa Semua Yang Hadir Saat Itu Sujud Kepada Nabi Adam , Kecuali Satu Makhluk Yaitu Iblis Yang Enggan Sujud Kepada Nabi Adam Dikarenakan Kedengkian Sisi Pemuliaannya Adalah Terletak Pada Perintah Allah S . W . T Itu Ditujukan Kepada Makhluk-Makhluk Sebelum Adam , Yaitu Para Malaikat Dan Iblis Yang Notabene Sudah Menghabiskan Waktu Yang Lama Dalam Beribadah Kepada Allah S . W . T . Sedangkan Nabi Adam Adalah Makhluk Yang Baru Diciptakan Oleh Allah S . W . T . Di Samping Itu , Bentuk Pemuliaan Agung Yang Lainnya Adalah Anugerah Akal Yang Allah Berikan Kepada Manusia . Ini Merupakan Anugerah Yang Berpotensi Dapat Meningkatkan Derajat Manusia Di Atas Wahyu Dan Akal Dalam"

¹⁹ Muhammad Taufiqurrohman Aljalil and Nungki Nariska, "Asti Faticha Nurjanah 1) , Hernantito Sulkhan Hakim 2) , Muhammad Taufiqurrohman Aljalil 3) , Nungki Nariska 4)" 1, no. 2 (n.d.): 276–94.

²⁰ Dahlan, "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial."

optimalisasi peran akal. Di sini setiap muslim diberikan kebebasan berpikir dan berkreasi untuk mengolah apa yang didapat sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada ketentuan nash Al-Qur'an dan hadith. Sehingga usaha-usaha kreatif dalam pemikiran ataupun tindakan akan membawa kepada perbaikan yang diinginkan.²¹

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "*al-Islam huwa al-'aqlu, la dina liman la'aqla lahu*" (Islam adalah merupakan agama Ilmu dan agama akal (rasional); tidak ada kewajiban beragama (Islam) bagi mereka yang tidak mempunyai akal). Karena penghargaan akan eksistensi akal, Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam upaya mencari ilmu. Karena akal pula lah, manusia disebut sebagai makhluk homo sapiens, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah dan kemampuan untuk berilmu-pengetahuan. Dengan akal itulah, manusia selalu ingin mengetahui apa yang ada di sekitarnya, lalu ia berpikir, memahami, dan menjadikannya sebagai pengetahuan, baik bersifat teoritis maupun praktis.²²

Manusia pada hakikatnya memiliki perbedaan dari makhluk lainnya. Manusia diberikan potensi akal sehingga bisa membedakan antara hak dan batil, melangkah kepada kebaikan dan menghindari yang buruk. Jadi, akal adalah alat untuk berpikir dalam memahami sesuatu objek dan peristiwa, baik yang bersifat intuitif maupun realita melalui metodologi, yang diharapkan terhindar dari segala bentuk keburukan. Implementasi bahwa manusia memiliki akal untuk berpikir, bersikap dan berbuat kearah yang benar dan memiliki prioritas saat mengamalkan suatu perbuatan.²³

Mereka telah dapat memahami maksud dan perspektif diri orang lain. Yaitu mulai berkembang kemampuan untuk mengambil alih peran orang lain dalam dirinya. Mereka sering berpikir tentang apa yang, mungkin terjadi dan berfantasi ke arah masa depan.

KESIMPULAN

Hakikat akal dalam pendidikan Islam menempati posisi fundamental sebagai anugerah ilahi yang berfungsi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta mengarahkan manusia pada perilaku yang bernilai etis dan bertanggung jawab. Akal tidak berdiri secara otonom dan bebas nilai, melainkan bekerja dalam bingkai wahyu, sehingga relasi antara akal dan wahyu bersifat saling melengkapi dan menguatkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akal menjadi instrumen penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan kepribadian, dan pelaksanaan amanah kekhalifahan manusia di bumi, tanpa melampaui batas-batas normatif yang telah ditetapkan syariat. Islam memuliakan akal sebagai sarana rasional-spiritual yang integral dalam membangun peradaban dan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Fungsi akal dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai sarana memahami wahyu, mengkaji realitas kehidupan, serta menimbang konsekuensi moral dari setiap tindakan manusia. Akal berfungsi mengoptimalkan proses berpikir kritis dan reflektif agar manusia mampu mengambil keputusan yang selaras dengan nilai tauhid dan prinsip syariat. Dalam kerangka ini, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai pendorong tanggung jawab etis dan sosial, sehingga ilmu pengetahuan yang

²¹ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" 7, no. 2 (2012).

²² Muntamah, "Siti Muntamah | 49."

²³ Uin et al., "Sumber Daya Manusia (Fitrah , Akal , Qalb , Dan Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

dihasilkan tidak bersifat netral nilai, melainkan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran keilmuan, kedewasaan spiritual, dan keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Kedudukan akal dalam pendidikan Islam sangat mulia dan fundamental, karena menjadi dasar pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Akal dalam pandangan pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana untuk memahami wahyu, menafakuri ciptaan Allah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam tidak mempertentangkan akal dan wahyu, melainkan menempatkannya dalam hubungan harmonis, di mana akal berperan menafsirkan dan mengimplementasikan petunjuk wahyu dalam konteks kehidupan. Dengan kedudukan ini, akal menjadi elemen kunci dalam pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak, sekaligus fondasi bagi pembangunan peradaban Islam yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aljalil, Muhammad Taufiqurrohman, and Nungki Nariska. "Asti Faticha Nurjanah 1) , Hernantito Sulkhan Hakim 2) , Muhammad Taufiqurrohman Aljalil 3) , Nungki Nariska 4)" 1, no. 2 (n.d.): 276-94.
- [2] Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam" 3, no. 1 (2018): 79-92.
- [3] Dahlan, Universitas Ahmad. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial" 8, no. 2 (2019): 222-40. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- [4] Email, Norhasanah, Dosen Ftik, U I N Antasari, Banjarmasin Jalan, and A Yani Km. "PENGARUH KONSEP AKAL DALAM PENGEMBANGAN" 1, no. 2 (2017): 138-45.
- [5] Faizi, Nur. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam" 9, no. 3 (2023): 1007-20.
- [6] Filsafat, Dosen, Pendidikan Islam, U I N Sultan, Maulana Hasanuddin, Banten Ketua, and Ikatan Cendekiawan. "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran) Wasehudin," n.d., 1-20.
- [7] Islam, Pendidikan, Nalar Manhaji, and A Pendahuluan. "OPTIMALISASI AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Upaya Menggagas Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji)," no. 29 (2022): 1-10.
- [8] Islam, Universitas, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2003, 9-21.
- [9] Lewis, Bernard. *Assasin: Sejarah Sebuah Sekte Radikal Dalam Islam*, Terj. Irfan Zakki Ibrahim. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- [10] Mahmud, Abdul Halim. "WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN Oleh : Ade Wahidin * Abstraksi Akal Merupakan Instrumen Fundamental Yang Allah S . W . T Ciptakan Dalam Diri Manusia," n.d., 262-91.
- [11] Muntamah, Siti. "Siti Muntamah | 49" 2, no. 1 (2020): 49-56.
- [12] "No Title," n.d.

-
- [13] Pai, Prodi, and Pascasarjana Iait. "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam M. Arif Setiawan, 1 Melvien Zainul Asyiqien 2 1" 9, no. April (2019).
- [14] Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" 7, no. 2 (2012).
- [15] Thesis, Online. "A ^ i ^ j = Prk ^ e = k ^ _ f =" 10, no. 1 (2015): 31-54.
- [16] Uin, Fadillah, Sunan Kalijaga, Maragustam Uin, and Sunan Kalijaga. "Sumber Daya Manusia (Fitrah , Akal , Qalb , Dan Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam" 5 (2024): 160-74. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN